

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan senantiasa membutuhkan keberadaan orang lain di dalam kehidupannya (Soekanto, 2006). Menurut Koentjaraningrat (2009), manusia sebagai makhluk sosial senantiasa hidup berdampingan dengan manusia lainnya dan membentuk pola-pola kehidupan dalam masyarakat. Dalam psikologi sosial, nilai-nilai seperti empati, simpati, dan tolong-menolong menjadi dasar penting dalam membentuk hubungan antar individu. Studi oleh Wang, Ran, Zhang, dan Zhang (2024) menunjukkan bahwa empati berkontribusi positif terhadap perilaku prososial melalui dukungan sosial sebagai mediator, yang memperkuat hubungan interpersonal. Namun, seiring perkembangan zaman, terjadi perubahan dalam nilai-nilai sosial yang menyebabkan meningkatnya sikap egosentris dan apatis di masyarakat. Misalnya, dengan semakin berkembangnya teknologi dan media sosial, banyak individu yang lebih fokus pada kehidupan pribadi mereka dan kurang peduli terhadap lingkungan sekitar. Fenomena ini terlihat pada kecenderungan orang untuk lebih sering beraktivitas secara daring, mengabaikan interaksi sosial langsung, atau bahkan enggan membantu ketika melihat situasi darurat, seperti yang terlihat pada banyak kejadian di mana orang-orang lebih memilih untuk merekam kejadian darurat daripada memberikan pertolongan. Bocian, Baryla, dan Wojciszke (2020) menemukan bahwa egosentrisme dapat mempengaruhi penilaian moral individu, sering kali mengarah pada kurangnya empati terhadap orang lain. Selain itu, Zhelnina (2020)

menunjukkan bahwa mekanisme emosional tertentu berperan dalam mendorong sikap apatis dan ketidakberdayaan sosial, yang pada akhirnya mencerminkan penurunan kepedulian terhadap individu lain dalam lingkungan sosial. Salah satu fenomena psikologis yang mencerminkan kondisi ini adalah *bystander effect*.

Menurut Sarwono (2018), *bystander effect* adalah fenomena sosial dalam psikologi yang menjelaskan bahwa semakin banyak orang yang hadir dalam suatu kejadian darurat, semakin kecil kemungkinan seseorang untuk memberikan bantuan, karena tanggung jawab dianggap tersebar. Fenomena ini pertama kali diperkenalkan oleh Latane dan Darley (1968) setelah adanya kasus pembunuhan di New York yang terjadi pada Kitty Genovese dan disaksikan oleh banyak orang, namun tidak ada satu pun yang segera memberikan pertolongan kepadanya. Selain kasus pembunuhan Kitty Genovese, ada beberapa kasus serupa yang bermunculan. Contohnya dalam kasus kecelakaan bus di Subang, Jawa Barat yang menewaskan anggota Koperasi Simpan Pinjam (KSP) Permata Ciputat sebanyak 27 orang meninggal dunia. Sumber berita menyatakan bahwa dari salah satu korban yang selamat mengatakan saat korban berusaha untuk menyelamatkan diri setelah bus terjatuh dan berhenti, tidak ada warga yang bergerak menolong walaupun banyak warga berdatangan. Warga yang berdatangan tersebut justru sibuk dengan gawai masing-masing untuk merekam situasi yang terjadi (BBC News Indonesia, 2018).

Selanjutnya terdapat kasus yang terjadi di Jakarta Timur, kecelakaan yang sangat tragis dialami oleh mahasiswi yang akan berangkat menuju kampus. Namun sangat disayangkan saat diperjalanan mahasiswi tersebut mengalami kecelakaan. Saat kecelakaan tersebut terjadi, orang-orang yang ada disekitarnya sama sekali

tidak membantu mahasiswi itu. Justru terlihat tidak sedikit yang hanya merekam. Bahkan tidak ada satupun mobil yang berhenti untuk menolong korban (GridOto, 2020). Terdapat pula kasus bunuh diri yang dilakukan oleh pemuda berusia 21 tahun yang melompat dari gedung swalayan di kota Lampung Selatan, daripada menolong masyarakat disekitar lokasi tersebut lebih memilih untuk merekam kejadian tersebut sehingga terjadi kasus bunuh diri (Kompas, 2019). Fenomena ini menunjukkan bahwa *bystander effect* bisa terjadi, di mana para saksi memilih untuk tidak bertindak meskipun situasi sangat jelas membutuhkan intervensi.

Bystander effect terjadi pada seseorang yang menghadapi situasi manusia lain dalam kesulitan, tetapi hanya memperhatikan dan tidak berbuat apa-apa untuk membantunya karena beranggapan ada orang lain yang juga hadir dan bersedia menolong orang yang sedang kesulitan tersebut (Wiradharma & Septiyadi, 2016). *Bystander effect* dapat terjadi pada siapa saja, di mana saja, dan kapan saja. Akibat dari *bystander effect* adalah penghambat bagi individu yang berkeinginan untuk membantu individu lain yang sedang mengalami kesulitan. Menurut Sears, Peplau, dan Taylor (2006), terdapat tiga aspek dalam *bystander effect* yakni, *diffusion of responsibility* (difusi tanggung jawab), ambiguitas dalam interpretasi situasi, *evaluation apprehension* (pemahaman evaluasi).

Penelitian yang dilakukan oleh Prastika (2020) kepada mahasiswa di Malang, terdapat 3 pendapat berbeda dari subjek-subjek yang diwawancarai. Pertama, subjek tidak akan langsung membantu namun melihat situasi di tempat kejadian terlebih dahulu. Terdapat pula hasil wawancara yang menunjukkan bahwa subjek merasa bukan hanya subjek satu-satunya yang berada di tempat kejadian dan juga

karena kurangnya waktu sehingga terjadi difusi tanggung jawab. Dari hasil wawancara yang dilakukan juga ada subjek yang berpendapat bahwa orang lain yang mengalami masalah dapat menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa bantuan orang lain sehingga membuat subjek hanya diam dan menonton saja. Sementara itu, wawancara yang dilakukan oleh Nurhalizah (2019), mengungkap alasan seseorang tidak datang untuk membantu korban, yaitu karena orang tersebut merasa khawatir resiko cedera yang dialami terlalu besar dan tidak merasa memiliki kemampuan lain untuk menolong korban sehingga berpendapat bahwa ada orang lain yang lebih mampu untuk menolong korban.

Fenomena *bystander effect* dapat terjadi pada berbagai kelompok usia. Namun, dewasa awal merupakan tahap perkembangan yang sangat relevan untuk diteliti dalam konteks ini. Hal ini karena dewasa awal merupakan fase dinamis dalam pengembangan identitas, dimana individu menghadapi berbagai pilihan hidup dan mulai menetapkan arah yang lebih permanen dalam kehidupan sosial mereka (Schwartz, Zamboanga, Luyckx, Meca & Ritchie, 2013). Dewasa awal adalah masa transisi yang dikenal sebagai *emerging adulthood*, yang ditandai dengan eksplorasi identitas, ketidakstabilan, serta meningkatnya tekanan sosial terkait pekerjaan, relasi, dan eksistensi sosial. Pada tahap ini, individu sedang membentuk nilai-nilai sosial dan moral, sehingga sangat dipengaruhi oleh norma sosial di sekitarnya (Arnett, 2024). Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Konishi, Hymel, Wong, dan Waterhouse (2021) yang menyatakan bahwa lingkungan yang mendukung berperan dalam meningkatkan intervensi *bystander*. Individu yang

merasakan tingginya dukungan dan responsivitas dari individu dewasa lebih cenderung terlibat aktif dalam menangani situasi darurat daripada mengabaikannya.

Selain dari sosial dan moral, karakteristik neurologis pada masa dewasa awal juga berkontribusi terhadap kecenderungan mengalami *bystander effect*. Menurut *Dual Systems Model* yang dikemukakan oleh Steinberg (2020), pada masa dewasa awal terdapat ketidakseimbangan perkembangan antara sistem sosio emosional dan sistem kontrol kognitif. Sistem emosional yang berkembang lebih cepat menjadikan individu lebih responsif terhadap tekanan sosial, sementara kontrol kognitif yang belum sepenuhnya matang dapat menghambat pengambilan keputusan yang independen. Kondisi ini membuat individu dewasa awal cenderung lebih mudah terjebak dalam *bystander effect*, karena mereka lebih mungkin menyesuaikan perilaku dengan orang-orang di sekitarnya, terutama dalam situasi darurat yang membutuhkan keputusan cepat dan inisiatif pribadi.

Santrock (2019) menambahkan bahwa masa dewasa awal adalah masa untuk bekerja dan menjalin hubungan dengan lawan jenis, seringkali menyisakan sedikit waktu untuk hal lainnya. Hurlock (1996) juga menyebutkan bahwa rentang usia dewasa awal adalah antara 18 hingga 40 tahun, masa di mana individu siap berperan dan bertanggung jawab dalam masyarakat. Pada usia ini, individu mulai mandiri dan menjalani kehidupan sosial yang lebih kompleks, termasuk dalam mempererat hubungan dengan orang lain (Putri, 2019).

Selain itu, dewasa awal juga merupakan periode pertumbuhan sosial yang signifikan. Individu mulai memahami watak dan kepribadiannya, serta mengembangkan perasaan simpati terhadap orang lain, bahkan terhadap mereka

yang mungkin tidak mereka sukai sekalipun (Jahja, 2011). Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Prastiwi (2021) dengan subjek sebanyak 73 subjek didapatkan hasil bahwa 83,6% atau sebanyak 61 subjek memiliki tingkat *bystander effect* yang tinggi dan 16,4% atau sebanyak 12 subjek memiliki tingkat *bystander effect* yang sedang. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Khairunnisa dan Aviani (2025) dengan total 111 subjek, dimana 39 subjek atau setara dengan 35% memiliki tingkat *bystander effect* tinggi dan sebanyak 13 subjek atau setara 12% memiliki tingkat *bystander effect* sangat tinggi. Sama halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari, Anggriana, dan Pratama (2020), dari total keseluruhan subjek sebanyak 59, dimana 37 subjek atau setara dengan 63% memiliki tingkat *bystander effect* tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 16 April 2025, subjek dalam wawancara ini terdiri dari lima orang dengan rentang usia 18-40 tahun, yaitu AW 26 tahun, NA 18 tahun, MN 32 tahun, TA 22 tahun, dan SR 39 tahun. Pertanyaan dalam wawancara ini disusun berdasarkan aspek milik Sears, Peplau, dan Taylor (2006), yaitu difusi tanggung jawab, ambiguitas dalam interpretasi sosial, dan pemahaman evaluasi.

Pada aspek difusi tanggung jawab, empat dari lima subjek mengalami difusi tanggung jawab. Keempat responden tersebut menyatakan bahwa ketika menyaksikan situasi darurat, mereka merasa bahwa tanggung jawab untuk menolong tidak sepenuhnya berada pada diri mereka. Hal ini disebabkan oleh keberadaan banyak orang lain di sekitar yang mereka anggap lebih berwenang atau mungkin lebih cepat dalam memberikan bantuan.

Selain itu, pada aspek ambiguitas dalam interpretasi sosial, kelima subjek mengungkapkan bahwa mereka cenderung merasa ragu untuk bertindak ketika menghadapi situasi darurat. Mereka lebih dahulu mengamati situasi serta memperhatikan reaksi orang-orang di sekitarnya. Ketika tidak ada orang lain yang menunjukkan respons atau kepedulian, responden kemudian mengasumsikan bahwa situasi tersebut bukanlah kondisi darurat yang membutuhkan tindakan segera dari mereka.

Pada aspek pemahaman evaluasi, tiga dari lima subjek menyatakan bahwa mereka cenderung menahan diri untuk tidak memberikan pertolongan kepada orang lain karena adanya rasa takut akan penilaian negatif dari lingkungan sekitar. Beberapa bentuk kekhawatiran tersebut antara lain takut dianggap berlebihan, dinilai mencari perhatian, atau dipersepsikan sebagai “pahlawan kesiangan”.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar subjek memiliki tingkat *bystander effect* yang tinggi. Hal tersebut terjadi karena subjek cenderung tidak memberikan pertolongan kepada orang lain ketika berada dalam situasi darurat, dengan alasan bahwa hal itu bukan sepenuhnya tanggung jawab mereka karena keberadaan orang lain di sekitar tempat kejadian. Selain itu, subjek juga cenderung merasa ragu, memilih untuk mengamati keadaan terlebih dahulu, dan takut terhadap risiko yang mungkin terjadi, seperti menerima penilaian negatif dari orang lain. Temuan ini sejalan dengan pendapat Sears, Peplau, dan Taylor (2006) yang menjelaskan bahwa dalam situasi darurat, seseorang sering kali tidak segera menolong karena adanya difusi tanggung jawab, yaitu anggapan bahwa orang lain yang hadir akan mengambil

tindakan. Individu juga dapat mengalami ketidakpastian situasional dan takut dinilai secara negatif oleh orang lain, yang menyebabkan kecenderungan untuk tidak terlibat dalam situasi tersebut. Oleh karena itu, tingginya perilaku *bystander* dapat diartikan sebagai kecenderungan individu untuk pasif atau tidak memberikan pertolongan, khususnya ketika ada orang lain di sekitarnya. Lebih lanjut, beberapa penelitian menunjukkan bahwa tingginya *bystander effect* tidak hanya dipengaruhi oleh situasi semata, tetapi juga oleh faktor-faktor internal dalam diri individu. Misalnya, penelitian oleh Rahmawati dan Triningtyas (2021) menemukan bahwa tingkat presentasi diri yang tinggi berkorelasi dengan meningkatnya *bystander effect* pada individu, di mana individu yang terlalu memikirkan penilaian orang lain akan lebih enggan terlibat dalam tindakan menolong. Faktor-faktor lain seperti kesadaran diri publik (*public self-awareness*) (Maisarah, 2022), identitas sosial, dan bahkan tingkat religiusitas, juga dapat memengaruhi kecenderungan seseorang untuk menolong atau justru menjadi *bystander*.

Menurut Wiradharma dan Septiyadi (2016) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *bystander effect* pada individu yaitu perasaan (*mood*), sifat (*trait*), agama, jenis kelamin, kesamaan, *physical attractiveness*, serta desakan waktu. Penelitian ini menganalisis *bystander effect* melalui faktor religiusitas, yang merupakan salah satu aspek dari faktor agama. Agama merupakan sistem kepercayaan yang terdiri dari aturan-aturan dan kewajiban yang harus dijalankan dengan kesadaran beragama, dan religiusitas merujuk pada pengalaman beragama seseorang (Subandi, 2016). Agama dan religiusitas memiliki hubungan yang erat, di mana religiusitas mencerminkan sejauh mana seseorang mempercayai,

menghayati, dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari (Sari, 2014). Dengan kata lain, religiusitas merupakan pengalaman personal atas agama yang dapat berbeda tingkatannya pada setiap individu, meskipun mereka menganut agama yang sama. Oleh karena itu, religiusitas dapat menjadi indikator psikologis yang lebih tepat dalam memahami bagaimana nilai-nilai agama berpengaruh terhadap perilaku sosial individu (Saroglou, 2011).

Untuk memahami religiusitas secara lebih mendalam, penting untuk meninjau definisinya dari berbagai perspektif teoritis. Religiusitas merupakan hubungan antara sikap batin yang ada pada pribadi seseorang dengan Tuhan (Goreta, Patampang, & Leppang, 2021). Menurut Glock dan Stark (dalam Indrawati, 2019), religiusitas adalah bentuk simbol, bentuk keyakinan, dan suatu perilaku keseluruhan yang bertumpu pada permasalahan-permasalahan yang perlu penghayatan untuk memperoleh makna. Dan menurut Glock dan Stark (dalam Sihotang, 2020) terdapat pula lima dimensi yang dapat mempengaruhi religiusitas, yaitu dimensi keyakinan (ideologi), dimensi praktik agama, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan agama, dan dimensi konsekuensi. Kelima dimensi tersebut sangat berpengaruh terhadap religiusitas.

Setiap agama mengajarkan nilai kebaikan yang mencakup sikap menolong sesama tanpa membedakan latar belakang atau asal-usul orang tersebut. Individu dengan tingkat religiusitas yang tinggi cenderung mengimplementasikan ajaran-ajaran agama yang diyakininya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam membantu orang lain yang membutuhkan pertolongan tanpa memandang perbedaan. Hal ini sejalan dengan temuan Einolf (2011) bahwa nilai-nilai, ide, dan

bahasa keagamaan secara signifikan mempengaruhi perilaku membantu, dengan bahasa menjadi mediator antara aspek sosial dan personal dari agama.

Penelitian menunjukkan bahwa religiusitas yang tinggi berhubungan dengan penurunan kecenderungan *bystander effect*, yaitu fenomena di mana individu cenderung tidak menolong orang lain saat berada dalam situasi darurat dengan adanya saksi lain (Kelly, Kramer, & Shariff, 2023). Sebaliknya, individu dengan religiusitas rendah mungkin lebih rentan terhadap fenomena ini, karena kurangnya dorongan internal untuk bertindak. Religiusitas memengaruhi *bystander effect* melalui beberapa aspek utama. Aspek ideologi atau keyakinan mendorong individu memandang tindakan menolong sebagai kewajiban moral sesuai ajaran agama (Krause, Ironson, & Hill, 2018). Aspek praktik agama tidak selalu menjamin pengurangan *bystander effect* karena situasi sosial dan kondisi anonim dapat melemahkan dorongan untuk membantu (Galen, 2012). Pengalaman religius yang mendalam dapat meningkatkan rasa kepedulian, tetapi rasa takut dan norma sosial juga dapat menghambat tindakan menolong sehingga *bystander effect* tetap terjadi (Głaz, 2020). Pengetahuan agama yang baik turut membentuk sikap yang menurunkan *bystander effect* (Ismanto, Murtadho, Setyosari, & Wiyono, 2024). Terakhir, konsekuensi dari internalisasi nilai agama menentukan apakah seseorang benar-benar bertindak menolong atau tetap pasif menghadapi *bystander effect* (Shaikh, Putranta, & Ellyawati, 2022). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih lanjut hubungan religiusitas dengan *bystander effect* pada individu dewasa awal.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti ingin mengajukan rumusan permasalahan, yaitu: “Apakah terdapat hubungan antara religiusitas dengan *bystander effect* pada dewasa awal?”.

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan *bystander effect* pada dewasa awal.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis,

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi ilmu pengetahuan dan pengembangan dalam psikologi. Selain itu juga diharapkan dapat memperkaya hasil – hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dan menjadi bahan masukan untuk peneliti selanjutnya.

b. Manfaat praktis,

Bila hipotesis ini terbukti maka dapat dijadikan acuan informasi bagi masyarakat bahwa religiusitas dapat mempengaruhi *bystander effect* sehingga masyarakat terutama pada usia dewasa awal dapat meningkatkan religiusitasnya agar tidak terjadi fenomena *bystander effect*. Penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi lembaga sosial dalam mengembangkan program edukasi dan pelatihan yang mengintegrasikan nilai-nilai religiusitas guna meningkatkan kesadaran dan motivasi masyarakat untuk

bertindak proaktif membantu sesama, sehingga dapat mengurangi *bystander effect* khususnya pada kelompok dewasa awal. Dengan demikian, lembaga sosial dapat meningkatkan efektivitas intervensi sosial dan memperkuat jaringan komunitas yang saling mendukung berdasarkan nilai religius.